

FILM DAN PROPAGANDA POLITIK (Studi atas Film “G-30S/PKI” dan “Jagal”)

Mirawati, Nor Huda Ali, Yulion Zalpa
Prodi Politik Islam UIN Raden Fatah Palembang
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam UIN Raden Fatah Palembang
Prodi Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
Email: mirawati@gmail.com

Abstrak

Makalah ini membahas dan membandingkan dua film dengan tema peristiwa politik / sejarah pada tahun 1965, yaitu Pengkhianatan G30S / PKI dan Jagal. Kedua film memiliki objek yang sama tetapi diproduksi dalam kerangka waktu yang berbeda. Secara khusus makalah ini akan menguraikan dan menganalisis bagaimana kedua film melihat, menceritakan, dan memvisualisasikan peristiwa yang dikenal sebagai gerakan G30S. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi dan observasi film serta didukung oleh sumber-sumber dari berbagai literatur yang relevan dengan tema tersebut. Data dianalisis, dikompromikan secara kritis, dan kemudian diceritakan. Film ini adalah bagian dari media yang digunakan untuk menghibur penonton tetapi film ini memiliki fungsi lain untuk menyebarkan propaganda. Film Pengkhianatan G30S / PKI, diproduksi oleh negara pada era Orde Baru, menggambarkan bahwa PKI adalah musuh negara dan berusaha untuk menggulingkan pemerintah. Film ini sangat masif dan berhasil menimbulkan persepsi publik bahwa peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965 didalangi oleh PKI. Sementara itu, Jagal yang dibuat pada periode pasca reformasi digunakan untuk menciptakan persepsi baru bahwa PKI adalah korban dari insiden tersebut.

Kata kunci: Film, Propaganda Politik dan Opini Publik

Abstract

This paper examines and compares two films with the theme of political events / history in 1965, namely Pengkhianatan G30S/PKI and Jagal. Both films have the same object but are produced in different time frames. Specifically this paper will parse and analyze how the two films view, tell and visualize events known as the G30S movement. This research is a qualitative descriptive study. Data obtained through observation and film observation and supported by sources from various literature relevant to the theme. The data is analyzed, critically compromised, and then narrated. The film is part of the media used to entertain the audience but the film has other function to spread propaganda. The film Pengkhianatan G30S/PKI, produced by the state in the New Order era, depicts that PKI is an enemy of the state and is trying to overthrow the government. This film is very massive and successfully led to public perception that the events occurred on 30 September 1965 were masterminded by PKI. Meanwhile, Jagal made in the post-reformation period was used to create a new perception that PKI was a victim of the incident.

Keywords: Films, Political Propaganda and Public Opinion

A. PENDAHULUAN

Peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965, diawali dengan terpuruknya perekonomian Indonesia pada tahun 1960-an. Kondisi ini diperparah dengan kompetisi politik antar parpol dalam kekuasaan. Selama rezim Orde Baru berkuasa, pemerintahan Orde Baru membina keabsahan politiknya dengan bersandar pada sebuah kisah yang direkayasa dan amat dikendalikan mengenai banjir darah 1965-1966. Termasuk juga konflik antara komponen di militer yang tercermin dalam usaha pembunuhan para jenderal yang kemudian dikenal dengan Pahlawan Revolusi pada tanggal 1 Oktober 1965. Konflik ini mencapai puncaknya pada peristiwa G-30S / PKI.¹

Film “Pengkhiranatan G 30S/ PKI” adalah sebuah film untuk mengenang peristiwa kudeta versi pemerintahan Soeharto, di mana kudeta Gerakan 30 September didalangi oleh Partai Komunis Indonesia atau PKI. Partai Komunis Indonesia merupakan partai sayap kiri yang cukup memiliki pengaruh pada kancah politik pada awal tahun 1960-an bahkan dapat mengambil hati dari Presiden Soekarno. Puncak kebencian terhadap PKI diawali ketika negara mengumumkan bahwa PKI hendak melakukan kudeta terhadap pemerintahan Indonesia sekaligus bertanggung jawab terhadap kematian tujuh perwira tinggi TNI. Seluruh anggota PKI dan sekutu-sekutunya tanpa kecuali dianggap bertanggung jawab, termasuk anak keturunannya.²

Film G-30S/PKI merupakan film/media informasi yang dibuat oleh rezim Orde Baru yang berhasil membentuk opini/persepsi bahkan kepercayaan bahwa dalang kejadian 30 September 1965 adalah PKI, sedangkan Film “Jagal” diproduksi dan disebarluaskan di era Reformasi yang bermuatan dan menggambarkan fakta kejadian pada 30 September 1965 dalam sudut pandang lain dan dimaksudkan untuk membentuk opini baru terhadap PKI.

¹ Nurudin, *Komunikasi Propaganda*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2008), h. 67.

² Dwi Masrina, “Wacana Tentang PKI dalam Dua Film Dokumenter Pasca Orde Baru karya IGP Wiranegara”, *Tesis*, (Surabaya: Magister Media dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2018), h.5

Penelitian ini menjadi menarik karena film tersebut diproduksi dan disebarluakan untuk menggiring atau membentuk persepsi/opini publik (Propaganda) tentang kejadian atau fakta yang terjadi pada 30 September 1965. Selain melihat instrumen-instrumen pada film tersebut (substansi) peneliti juga akan melihat bagaimana instrumen kekuasaan mengelola dan memainkan peranan penting dalam menjadikan film tersebut sebagai media propaganda.

Agar penelitian ini lebih terarah peneliti membatasi permasalahan dengan hanya menganalisis adegan yang menampilkan narasi, simbol, gerak tubuh, warna, dan lain sebagainya yang dianggap sebagai komoditas propaganda yang digunakan dalam film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, dan “Jagal”, sehingga dapat membentuk sebuah opini/persepsi Publik. Dari batasan masalah tersebut muncullah sebuah permasalahan, bagaimana Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal” bisa menjadi instrumen-instrumen propaganda politik ? dan pertanyaan berikutnya, bagaimana teknik-teknik propaganda yang terdapat dalam Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal” ?

B. METODE PENELITIAN

Penulisan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui bacaan dari berbagai literatur yang relevan dengan tulisan ini (buku-buku, skripsi, internet dan lain sebagainya). Data tersebut dianalisa dan dikompromikan secara kritis dan selanjutnya dideskripsikan secara naratif. Sebab penelitian kualitatif menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantive yang berasal dari data.

Metode kualitatif ini juga secara khusus menghasilkan kekayaan data yang rinci tentang beberapa orang yang jumlahnya terbatas dan perkasus. Data kualitatif menyediakan kedalaman dan kerincian melalui pengutipan secara langsung dan deskripsi yang teliti tentang situasi program, kejadian, orang, interaksi dan perilaku yang teramati.³

³ Michel Quin Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 5-6

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan skunder. Data Primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya. Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi langsung dari sebuah film yang ditonton secara langsung yaitu film “Pengkhianatan G-30S/PKI” dan “Jagal”. Sementara itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini mendapatkan data sekunder dari buku, skripsi, tesis, dokumentasi, jurnal, majalah, dan laporan-laporan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁴

Untuk mencari informasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan tersebut, peneliti menggunakan teknik yaitu Observasi non partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan karena observasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian dengan cara menonton dan mengamati adegan-adegan dalam film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal”, kemudian mencatat, memilih, menganalisa, dan membandingkan kedua film tersebut sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

Selanjutnya teknik Dokumentasi. Teknik dokumentasi yang penulis lakukan dengan cara menelaah buku-buku, artikel, jurnal di internet, maupun sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian penelitian.

Pada tahap awal penelitian mendokumentasikan rekaman film, kedua diteliti per-*scene* dan *frame*. *Scene* adalah pengambilan serangkaian gambar untuk satu adegan sebagai bagian dari suatu rangkaian cerita (bagian dari cerita yang memiliki satu konteks), sedangkan *frame* adalah pengambilan suatu gambar sebagai bagian dari satu adegan atau bagian dari satu adegan yang dilihat dari suatu segi/sudut pandang, ketiga peneliti melakukan pendeskripsian dari potongan *scene* atau *frame*, keempat peneliti melakukan analisa dengan menggunakan teknik analisa wacana.

⁴ Lisa Harrison, *Metodologi Penelitian Politik*, (Jakarta: kencana, 2016), Cet. Ke-3, h.146

Untuk mengkerangkai data yang didapat melalui sumber primer dan sekunder peneliti memakai dan meminjam teknik-teknik propaganda politik. Peneliti akan melihat teknik-teknik propaganda yang ada didalam Film “Pengkhianatan G-30-S/ PKI” dan “Jagal”. Maka dari itu ada tujuh teknik propaganda yang dikategorisasikan.⁵

1. *Name Calling*, teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menciptakan rasa takut dan membangkitkan prasangka dengan kata-kata negatif. Teknik ini biasanya juga digunakan dengan cara membuat kesimpulan tanpa menyodorkan bukti
2. *Glittering Generalities*, teknik ini biasa digunakan dengan pembuatan kata, kalimat, slogan, atau pernyataan yang dikaitkan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh khalayak tanpa memberikan informasi pendukung atau alasannya.
3. *Transfer*, teknik propaganda yang menggunakan pengaruh dari seseorang tokoh yang paling berwibawa di lingkungan tertentu. Teknik ini memanfaatkan wibawa, kesepakatan, dan kehormatan sebagai sarana untuk memperkuat penerima masyarakat dalam propaganda.
4. *Testimonial*, teknik ini mengaitkan seseorang yang dihormati atau yang berpengalaman untuk mendukung produk atau memberikan stempel persetujuan mereka dengan tujuan agar khalayak mengikuti apa yang mereka contohkan.
5. *Plain Folks*, teknik ini dilakukan dengan mendekati juru bicara propagandis sebagai sosok yang sederhana, seorang yang bisa dipercaya oleh khalayak, dan memiliki kesamaan kepentingan dengan khalayak.
6. *Card Stacking*, teknik ini digunakan dengan cara propagandis memilih kasus yang terbaik bagi pihaknya dan yang terburuk bagi pihak lawannya.
7. *Band Wagon*, Teknik ini digunakan untuk membujuk khalayak mengikuti orang banyak.

⁵ Nurudin, *Komunikasi Propaganda*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2008), h.29-33

Setelah langkah pendeskripsian dan menganalisa dari masing-masing *scene* dan *frame* film, maka ditariklah kesimpulan secara utuh. Maka dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah teknik-teknik propaganda dan analisis wacana model Sara Mills

Dalam kerangka ini, Sara Mills membagi analisisnya pada dua tahapan, yakni analisis posisi subjek–objek, dan posisi pembaca atau khalayak. Pada analisis posisi subjek–objek, fokus analisis adalah untuk menjawab bagaimana posisi dari berbagai aktor, posisi gagasan, atau peristiwa ditempat dalam teks. Dan pada tahapan kedua Sara Mills kemudian menganalisis bagaimana posisi penonton diposisikan atau dilibatkan dalam teks.⁶

Analisa wacana kritis Sara Mills ini digunakan untuk melihat bagaimana subjek dan objek dalam kedua film tersebut. Subjek dari penelitian ini ialah film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal”, sedangkan objeknya ialah propaganda politik yang bermain di kedua film tersebut. Dalam menganalisa letak atau penempatan penonton, ada kalanya dalam narasi penonton dibawa dalam cerita seakan-akan penonton adalah pelakunya, ada kalanya penonton ditempatkan sebagai pengamat, dan lain sebagainya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada hasil penangkapan penonton tentang narasi, sehingga akan mempengaruhi sebuah persepsi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Instrumen-Instrumen Propaganda

a. Bahasa dan Propaganda dalam Film (*Glittering Generalities*)

Bahasa dan propaganda politik memiliki relasi yang sangat kuat dalam penggiringan opini publik. Bahasa dijadikan sebagai komodiitas oleh propogandis untuk menggiring opini publik agar publik percaya terhadap sebuah hal ataupun peristiwa yang terjadi. Banyak kalimat yang digunakan propogandis yaitu di dalam Film “pengkhianatan G30S/ PKI” dan “Jagal” yang sebagaimana digunakan untuk

⁶ M. Alif Mahmudi, “Propaganda dalam Film (Analisis Teknik Propaganda Anti-Iran dalam Film Argo)”, *Jurnal Komunikasi PROFETIK* Vol. 06, No 2, Oktober 2013, h.87-88

membangkitkan emosi, semangat, dan gairah khalayak atau massa dengan kata-kata yang mengandung makna.

a. **Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”**



Gambar 1 :
Soeharto sedang menceritakan kejadian yang terjadi di Lubang Buaya kepada media dengan percakapan di bawah ini.

Soeharto : Oleh sebab itu saya sebagai warga dari pada anggota Angkatan Darat mengetok jiwa perasaan dari pada patriot Angkatan Udara bila apabila benar ada oknum-oknum yang terlibat dengan pembunuhan yang kejam dari pada jenderal kita yang tidak berdosa ini saya mengharapkan agar supaya agar patriot Angkatan Udara membersihkan juga dari pada anggota Angkatan Udara yang terlibat dalam petualangan ini. Saya sangat berterimakasih bahwa akhirnya tuhan memberikan petunjuk yang jelas pada kita sekalian bahwa setiap tindakan yang tidak jujur , setiap tindakan yang tidak baik pasti terbongkar”.⁷(03.40.40 – 03.41.23)

Dalam adegan dan dialog di atas, Soeharto sebagai anggota dari Angkatan Darat mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesatuan dan rakyat yang telah membantu dalam pencarian dan penggalian jasad para jenderal yang terkubur di Lubang Buaya. Dalam adegan tersebut terdapat propaganda politik di mana PKI diletakkan sebagai Objek dan Soeharto adalah Subjek yang melihat langsung proses penggalian para jenderal dan satu perwira di Lubang Buaya dalam adegan film tersebut, sehingga dalam adegan ini dapat menggiring persepsi masyarakat yang menonton akan merasa sangat bangga dengan kehadiran Soeharto sebagai pahlawan yang menumpas sebuah gerakan kudeta yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Akhirnya kudeta yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia berakhir dan semua jasad jenderal telah ditemukan dan akhirnya dimakamkan ditempat yang selayaknya.

⁷ Arifin C. Noer, Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 1 potongan film pada menit 03.40.40 – 03.41.23.

b. Film “Jagal”

Analisis bahasa dan propaganda dalam film selanjutnya yaitu pada adegan-adegan yang menjadi komoditas pada era Reformasi untuk membuat persepsi baru terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI) tentang kejadian ataupun peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965, sehingga di dalam Film “Jagal” ini banyak anggota ataupun simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang tidak berdosa dibantai dan dibunuh secara kejam dan tidak berperikemanusiaan di Sumatera Utara. Berikut adegan-adegan kesaksian yang menceritakan tentang pembantaian tersebut sebagai berikut:



Gambar 2 :

Adi menjelaskan kepada teman-temannya apa dampak jika Film “Jagal” ini sukses, seperti percakapan di bawah ini.

Adi : Cuma ini kalau saya melihat kalau kita sukses buat film ini film menyatakan bahwa film “Pengkhianatan G30S/PKI” itu kejam itu tidak kejam, kita yang kejam,

Anwar : Kita yang kejam

Adi : Kalau sukses, ini bukan masalah kesanksian 40 tahun sudah kadaluarsa tapi bukan masalah itu masalah image di dalam hati masyarakat, gak bener kan betul dugaan ku dulu, bahwa bukan PKI yang kejam tapi mereka, bukan untuk kita tapi untuk penilaian sejarah, berbalik bukan 180 derajat tapi 360 derajat,

Teman :Tapi mengapa sejarah musti disimpan-simpan, ?

Adi :Hasilnya keyakinan luar keyakinan saya selama ini tidak benar bukan PKI yang kejam saya sendiri berpendapat tapi tidak semua kejujuran bisa menjadi konsumsi publik”.⁸(01.05.02 – 01.06.24)

⁸ Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cot for Real DK tahun 2012, gambar 5 potongan film menit 01.05.02 – 01.06.24.

Pada gambar di atas adalah percakapan Adi Zulkadri, Anwar, dan teman-teman lainnya yang menjadi subjek dalam adegan ini. Dalam percakapan tersebut wartawan mengatakan bahwa ia satu kantor tidak mengetahui kejadian tersebut. Akan tetapi hal tersebut dibantah oleh Adi karena tidak mungkin satu kantor dan seorang wartawan tidak mengetahui kejadian yang menewaskan ribuan bahkan ratusan orang. Hal ini membuktikan bahwa wartawan ataupun media membuat berita sesuai kepentingan masing-masing, sehingga bisa saja seorang wartawan menyembunyikan berita besar agar tidak bisa dikonsumsi oleh publik.

Dari penjelasan tersebut terdapat propaganda politik dengan menggunakan kata-kata yang mengandung makna bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) itu tidak kejam dan tidak semua kejujuran dapat dijadikan konsumsi publik sehingga kalimat tersebut dapat membuat persepsi baru terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI).

2. Labeling dan Propaganda Politik(*Name Calling*)

Penunjukkan ataupun Pemberian label kepada seseorang ataupun kelompok sangat memberikan peran penting dalam propaganda/penggiringan opini publik. Pemberian label tidak baik kepada seseorang ataupun kelompok dipergunakan oleh propagandis secara terus menerus agar publik percaya akan label yang telah diberikan. Dalam Film “Pengkhianatan G30S/ PKI” dan “Jagal” ada beberapa label yang digunakan propagandis sebagai berikut:

a. Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”



Gambar 3 :
Para peserta *Training Center* PII di serbu oleh anggota PKI sebagaimana penjelasan narator di bawah ini.

Narator : Peristiwa penganiyayaan ini terjadi pada tanggal 13 Januari 1965 sekitar subuh di Desa Kanigoro yang terletak tidak jauh dari Kota

Kediri. Ribuan orang-orang PKI menyerbu tempat Training Center Pelajar Islam Indonesia kecuali melakukan pemukulan terhadap sesorang kiai dan beberapa orang guru, mereka menginjak-nginjak kitab suci Alqu'an.⁹ (00.06.14 – 00.06.45)

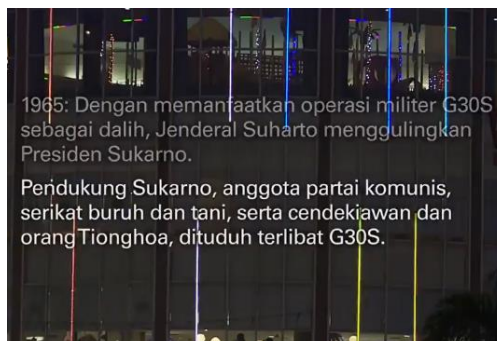
Dalam adegan di atas narator sebagai subjek menceritakan peristiwa yang terjadi pada 13 Januari 1965, yaitu sebuah penyerbuan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) terhadap tempat *Training Center* Pelajar Islam Indonesia. Pada saat itu para pelajar, guru bahkan kiai sedang melaksanakan ibadah Sholat Shubuh di masjid dan kemudian diserang secara langsung oleh Partai Komunis Indonesia..

Dalam adegan tersebut terdapat propaganda politik yaitu diawali ketika para anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) melakukan penyerangan pada waktu shubuh ketika umat muslim melaksanakan ibadah sholat shubuh berjamaah di masjid dan melakukan perusakan terhadap kitab suci Alqur'an dengan cara diinjak-injak. Akan tetapi dalam adegan sebenarnya apa yang dikatakan narator dan apa yang ditayangkan tidak sesuai karena apa yang ditayangkan hanyalah dengan menarik Alqur'an menggunakan arit.

Disaat propaganda ini hadir, target utamanya dalam hal ini ialah masyarakat sebagai penonton film akan menolak, membenci, ataupun mengutuk Partai Komunis Indonesia (PKI) tanpa harus melihat fakta-fakta dan bukti-bukti terlebih dahulu. Banyak faktor yang menjadi alasan terutama mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam sehingga membuat adegan ini sangat berpengaruh besar terhadap pandangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang beragama Islam. Bahkan, bukan hanya masyarakat yang beragama Islam, agama lainpun menjadi target dalam propaganda ini karena dalam adegan ini Partai Komunis Indonesia (PKI) sudah melakukan tindakan yang tidak terpuji dan melanggar norma agama dan menunjukkan atau mengarahkan pemahaman publik bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah paham dan gerakan anti agama.

⁹ Arifin C. Noer, Film "Pengkhiranatan G-30S/ PKI", Produksi PPFN tahun 1984, gambar 6 potongan film pada menit 00.06.14 – 00.06.45

b. Film “Jagal”



Gambar 4 :

Adegan penjelasan mengenai peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965 dengan menampilkan sebuah narasi di layar. Narasi yang ditampilkan seperti di bawah ini.

(dengan memanfaatkan operasi militer G-30S sebagai dalih Jenderal Soeharto menggulingkan Presiden Soekarno, pendukung Soekarno, Anggota PKI, Serikat Buruh, dan tani, serta Cendekiawan dan orang Tionghoa, dituduh terlibat G-30S dalam satu tahun dengan bantuan negara barat, lebih dari satu juta orang-orang komunis dibantai, tentara merekrut paramiliter dan preman-preman untuk melaksanakan pembunuhan, saat sejak itu mereka berkuasa dan menindas lawan-lawannya, ketika kami berkenalan dengan para pembunuh itu dengan bangga mereka menceritakan perbuatannya).¹⁰ (00.02.22-00.03.00)

Dalam adegan di atas muncul sebuah teks di layar yang memberitahu bahwa Soeharto memanfaatkan operasi militer G-30 September sebagai cara Soeharto menggulingkan pemerintahan Presiden Soekarno. Para Anggota Partai Komunis Indonesia (PKI), Serikat Buruh, dan Tani, serta Cendekiawan dan orang Tionghoa dituduh terlibat gerakan tersebut sehingga mengakibatkan lebih dari satu juta orang komunis yang tidak berdosa dibantai dan menindas lawan-lawannya, narasi ini muncul di awal film yang akan membuat penonton yang melihat berpikir bahwa Soeharto memanfaatkan kondisi yang terjadi pada saat itu untuk mengambil kekuasaan.

Dalam adegan ini juga terdapat narasi bahwa para pendukung Presiden Soekarno dibantai, sehingga banyak terjadi pertumpahan darah, bahkan mereka menceritakan perbuatannya itu dengan penuh rasa bangga. Hal ini membuat

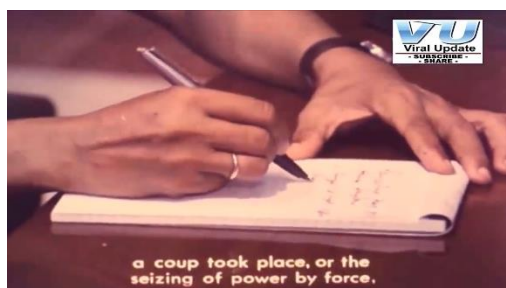
¹⁰ Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cut for Real DK tahun 2012, gambar 13 potongan film pada menit 00.02.22-00.03.00

penonton berpikir banyak sekali orang yang terbunuh jika korban itu mencapai satu juta jiwa dan bertanya-tanya mengapa orang begitu bangganya membunuh seseorang yang belum tentu bersalah.

3. Otoritas dan Kuasa atas Opini (*Testimonial*)

Otoritas dan kuasa atas opini mengambil peran penting dalam propaganda politik. orang ataupun lembaga yang memiliki kekuasaan di suatu tempat. memiliki kepercayaan lebih di mata masyarakat untuk mendukung atau mengkritik sebuah gagasan atau kesatuan. Dalam pengimplementasian teknik, propagandis biasanya menggunakan pribadi atau lembaga yang mendapatkan kepercayaan lebih di mata masyarakat untuk mendukung atau mengkritik sebuah gagasan atau kesatuan politik. Berikut adegan dalam Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal” ada beberapa otoritas dan kuasa terhadap opini yang digunakan propagandis sebagai berikut:

a. Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”



Gambar 5 :
Adegan Soeharto memerintahkan untuk membuat radiogram sebagai berikut.

Soeharto :Siapkan radiogram, dari Panglima KOSTRAD pimpinan AD ditujukan kepada keseluruhan panglima Kodam isi berita tanggal 30 September 1965 telah terjadi kudeta atau pengambilan kekuasaan secara paksa oleh gerombolan-gerombolan Gerakan 30 September.

RPKAD : (Mulai menulis)¹¹ (02.29.43 – 02.30.53)

¹¹ Arifin C. Noer, Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 20 potongan film pada menit 02.29.43 – 02.30.53.

Dalam adegan tersebut Soeharto mengatakan untuk menyiapkan radiogram dari Panglima KOSTRAD kepada Panglima Kodam bahwa telah terjadi kudeta atau pengambilalihan kekuasaan secara paksa oleh tim pemberontak yaitu Gerakan 30 September. Adegan ini menggambarkan bahwa yang dilakukan oleh Gerakan 30 September adalah tindakan serakah demi mendapatkan kekuasaan.

Dalam adegan tersebut terdapat propaganda politik karena dalam adegan ini menggiring persepsi publik bahwasannya Gerakan 30 September adalah sebuah Gerakan yang berisikan orang-orang yang serakah akan kekuasaan, hal apa saja akan dilakukan asalkan mendapatkan apa yang akan menjadi tujuan dalam gerakan tersebut.

b. Film “Jagal”



Gambar 6 :
Adegan Anwar Kongo mempraktikkan cara membunuh dengan temannya di suatu rumah, dengan penjelasan di bawah ini.

Anwar :Mungkin disini banyak hantunya karena banyak yang dihabisi disini dan mati tidak wajar datang kesini sehat sampai disini dipukuli sampai mati dibuang diseret-seret, pertama kita main pukul darah banyak, cara tidak keluar darahpun dilakukan diikatkan kawat lalu dililitkan dileher dan ditarik-tarik, saya usahakan sama musik, enak, bergoyang, sedikit alkohol, inek dan ekstasi, kemudian enak dan nari caca.¹² (00.08.30-00.08.55)

Dalam adegan di atas Anwar Kongo mempraktikkan cara mereka membunuh anggota Partai Komunis Indonesia (PKI), awalnya mereka membunuh dengan cara dipukul, diseret-seret dan banyak darah yang berhamburan yang mengakibatkan bau amis dimana-mana. Cara membunuh tersebut mereka ubah dengan cara membunuh dengan melilitkan kawat di leher lalu ditarik-tarik hingga

¹² Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cot for Real DK tahun 2012, gambar 22 potongan film pada menit 00.08.30 – 00.08.55

korban tewas. Adegan yang diperagakan ini sangat tidak manusiawi karena mereka membunuh dengan cara perlahan.

Dalam hal ini terdapat propaganda politik yang bisa menggiring opini publik bahwasannya pembunuhan yang dilakukan oleh para preman itu sangat keji dan tidak berprikeantasan, sehingga hal ini menuai kritik bagi yang menonton. Pembunuhan dengan cara mempraktikkan yang dilakukan oleh Anwar secara perlahan bisa menumbuhkan rasa takut dan membuat psikologi bagi yang melihatnya terguncang.

4. Popularitas dan Kebenaran Tujuan(*Transfer*)

Banyak cara yang dilakukan oleh seorang propagandis untuk mempengaruhi persepsi publik. Salah satu usaha untuk meyakinkan khalayak dengan cara memanfaatkan popularitas dan kebenaran tujuan sehingga setiap orang akan mendapatkan dampaknya. Dalam pengimplementasiannya, propagandis biasanya menggunakan pribadi yang memiliki jabatan dalam suatu sistem, sehingga lebih mudah untuk melakukan penggiringan opini publik. Berikut adegan dalam Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal” ada beberapa popularitas dan kebenaran tujuan yang digunakan propagandis sebagai berikut:

a. Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”



Gambar 7 :

Adegan Soeharto sedang menjelaskan tentang ketidakbenaran isu dewan jenderal kepada pimpinan Sapta Marga seperti penjelasan di bawah ini.

Soeharto :Pernyataan untung sama sekali tidak benar bahwa gerakannya hanya untuk menghadapi apa yang disebut dewan jenderal yang disebut yang katanya akan mengadakan kudetasehingga katanya mereka mendahului bertindak dengan menculik tokoh-tokoh pimpinan Angkatan Darat untuk melindungi Presiden Soekarno sedangkan Presiden Soekarno tidak ada di Istana isu dewan jenderal itu tidak ada yang ada hanya

wancakti dan anggota dari wancakti itu adalah saya wancakti tidak pernah membahas tentang politik jadi tidak benar apa yang dikatakan Untung ini bukan masalah dewan jenderal akan tetapi ini adalah kudeta untuk menguasai negara secara paksa dan ini pasti didalangi oleh PKI.¹³ (02.24.31 - 02.26.25)

Gambar di atas memperlihatkan sebuah adegan Soeharto dan para pemimpin Sapta Marga sedang berkumpul di ruangan Soeharto membicarakan tentang peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965. Dialog di atas adalah penjelasan Soeharto kepada pimpinan Sapta Marga. Dalam penjelasan tersebut terdapat kata-kata bahwa ini bukan masalah dewan jenderal akan tetapi ini adalah kudeta untuk menguasai negara secara paksa dan ini pasti didalangi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalam teks tersebut telah menegaskan bahwa kudeta yang terjadi semata-mata untuk menguasai negara secara paksa yang dilakukan oleh Kol. Untung dan anggota PKI.

b. Film “Jagal”



Gambar 8 :
Adegan Gubernur Syamsul Arif menjelaskan sosok Anwar Kongo dengan penjelasan seperti di bawah ini.

Syamsul Arifin : dia ini orang yang ditakuti, orang yang berani sama dia ya saya, dari kecil sudah saya jaga, dari SD, SMP, SMA yang berani sama dia cuma saya, saya tidak menganggap dia preman, saya tidak tau kebesaran dia, kalau orang mendengar nama Anwar Kongo itu sudah seram mengapa seram ? dia ikut (memperagaan gaya membunuh).¹⁴ (00.12.25-00.14.00)

¹³ Arifin C. Noer, Film “Pengkhiranatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 25 potongan film pada menit 02.24.31 - 02.26.25

¹⁴ Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cot for Real DK tahun 2012, gambar 27 potongan film pada menit 00.12.25 – 00.14.00

Adegan di atas seorang yang memiliki jabatan tertinggi di Sumatera Utara yaitu Syamsul Arifin sedang bersantai dengan Anwar Kongo di rumah dinas. Syamsul Arif yang mengemban tugas sebagai Gubernur Sumatera Utara itu menceritakan masa-masa muda Anwar Kongo. Syamsul Arif menjelaskan kalau Anwar Kongo adalah orang yang ditakuti, tidak ada orang yang berani sama dia kecuali Syamsul Arif. Banyak orang yang takut sama Anwar Kongo dikarenakan Anwar Kongo ikut membunuh simpatisan atau anggota Partai Komunis Indonesia (PKI).

Dalam adegan tersebut terdapat propaganda politik dengan cara propagandis membuat orang yang memiliki kepercayaan lebih di mata masyarakat yaitu Gubernur Syamsul Arif berbicara tentang sosok Anwar Kongo, sehingga dari penjelasan yang disampaikan oleh Syamsul Arif membuat publik yang menonton ikut mempercayai apa yang dikatakan oleh Gubernur Sumatera Utara tersebut bahwasanya Anwar Kongo telah membunuh anggota PKI dengan tangannya sendiri sehingga menimbulkan ketakutan lebih di jiwa masyarakat terutama masyarakat di Sumatera Utara.

5. Simbol dan Propaganda Politik (*Card Stacking*)

Simbol merupakan salah satu komoditas untuk melakukan propaganda. Penggunaan simbol sangat efektif dalam propaganda politik karena bisa diingat dengan mudah oleh publik. Penggunaan simbol bukan hanya digunakan untuk melakukan propaganda akan tetapi simbol juga bisa digunakan untuk melakukan kampanye. Berikut adegan dalam Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal” ada beberapa simbol dan propaganda politik yang digunakan propagandis sebagai berikut:

a. **Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”**



Gambar 9 :

Adegan Soeharto memperlihatkan senjata yang digunakan PKI dalam melakukan kudeta kepada Presiden, pimpinan AU, dan AL

*Soeharto : Sebentar pak (memanggil anak buahnya, bob senjatanya),
Presiden : Bagaimana leo ? ,
Leo : Benar pak ini senjata Angkatan Udara nanti kami akan teliti
lebih lanjut mungkin mereka mencuri dari gudang senjata
kami.¹⁵ (03.16.32 - 03.18.00)*

Dialog di atas merupakan percakapan Soeharto, Presiden Soekarno dan Panglima Angkatan Udara. Dalam penjelasannya terdapat kata-kata bahwa senjata yang di pakai oleh Gerakan 30 September itu adalah senjata milik Angkatan Udara yang kemungkinan besar diambil secara diam-diam dari gudang bersenjata Angkatan Udara oleh anggota Gerakan 30 September untuk melakukan aksinya.

Gambar tersebut memperlihatkan sebuah adegan Soeharto menunjukkan kepada Presiden Soekarno dan para pemimpin Sapta Marga senjata yang dipakai oleh Gerakan 30 September untuk melakukan kudeta. Dalam adegan ini terdapat propaganda politik bahwasannya peristiwa yang menewaskan para jenderal yang dilakukan oleh Gerakan 30 September tersebut bekerja sama dengan anggota Angkatan Udara dengan dibuktikan senjata yang digunakan oleh gerakan tersebut milik Angkatan Udara.

¹⁵ Arifin C. Noer, Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 30 potongan film pada menit 03.16.32 - 03.18.00

b. Film “Jagal”



Gambar 10 :
Adegan Anwar sedang mendengarkan Adzan bersama Herman Koto dengan penjelasan seperti di bawah ini.

Anwar : (Mendengarkan suara Adzan), ini bapak PKI itu yang megajarkannya, itu gak kedapat dulu di tangan awak kalau dapat pasti mati ¹⁶ (01.43.40 – 01.43.50)

Dialog di atas adalah penjelasan dari Anwar bahwa orang yang sedang adzan tersebut diajarkan oleh seorang bapak-bapak anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Anwar berkata bahwa bapak tersebut tidak didapatkannya waktu dahulu, jika dapat pasti bapak itu akan mati. Dalam penjelasan Anwar tersebut dapat diartikan bahwa tidak semua anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) itu tidak beragama. Dibuktikan dengan mengajarkan seseorang Adzan yang menjadi simbol Agama Islam yang berarti bapak itu memiliki sebuah agama. Dalam kalimat terdapat propaganda politik bahwasannya Partai Komunis Indonesia (PKI) tidak seperti yang dikatakan dalam Film “pengkhianatan G-30S/ PKI” bahwasannya PKI tidak memiliki agama, hal ini dapat membuat persepsi baru terhadap publik tentang Partai Komunis Indonesia (PKI).

D. KESIMPULAN

Film merupakan media yang sangat efektif dalam penggiringan opini publik. Film juga merupakan suatu komoditas yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam membentuk suatu citra, seperti halnya di dalam kedua film yaitu

¹⁶ Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cut for Real DK tahun 2012, gambar 31 potongan film pada menit 01.43.40 – 01.43.50

Film “Pengkhianatan G-30S/PKI” dan “Jagal”. Kedua film ini berhasil menjadi instrumen propaganda politik dengan menggunakan sebuah adegan geraktubuhsepertipembunuhan, pengeroyokan, penyerbuan, kejahatan terbuka, menampilkan narasi di layar ataupun penjelasan gambar/diorama dari narator.

Kedua film yakni Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan Film “Jagal” dijadikan sebagai alat oleh propagandis untuk menyebarkan propaganda. Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dibuat untuk menggambarkan bagaimana situasi perpolitikan yang terjadi pada masa transisi yaitu dari era Orde Lama menuju Orde Baru, sehingga penayangan film tersebut dapat menggiring opini publik mengenai kejadian yang terjadi pada 30 September 1965.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer

Noer, Arifin C. Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984.
Oppenheimer, Joshua. Film “Jagal”, Produksi Final Cot for Real DK tahun 2012.

B. Buku

- Aly, Rum. *Titik Silang Jalan Kekuasaan Tahun 1965, Mitos dan Dilema: Mahasiswa dalam Proses Perubahan Politik 1959-1970*. Jakarta : Kata Hasta Pustaka, 2006.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2011.
- Heryanto, Gun Gun. *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- _____, *Problematika Komunikasi Politik*, Cet-1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Harrison, Lisa. *Metodologi Penelitian Politik*. Cet. ke-3. Jakarta: kencana, 2016.
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan*. terjemah: Eric Sasono. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Manafe, Aco. *Terperpu Mengungkapkan Pengkhianatan PKI Pada Tahun 1965 dan Proses Hukum bagi Para Pelakunya*, cet ke-2. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008.
- Nurudin. *Komunikasi Propaganda*. Bandung: Remaja Rodakarya, 2008.
- Patton, Michel Quin. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terj. Bud Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Cet. ke-7. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

- Scruton, Roger. *Kamus Politik*, Terj. Ahmad Lintang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Roskaryana, 2006.
- Bachtiar, Andi Youna. *Propaganda Media Teori dan Studi Kasus Aktual*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.

C. Skripsi/ Tesis

- Alawiyah, Wiwi. “Makna Pesan Propaganda Komunikasi tentang Islam dalam Film3 (ALIF, LAM, MIM)”, *Skripsi*. (Jakarta: Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016).
- Fakhriansyah, Muhammad. “Propaganda dalam film (Analisis Wacana Kritis Teknik Propaganda Anti-Jerman dalam Film *Stalingrad*)”, *Skripsi*. (Yogyakarta: Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Hidayatullah, Afghan Nur . “Representasi Kekerasan dalam Film “Jagal” *The Act of Killing*(Analisis Semiotik), *Skripsi*. (Purwokerto: Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN 2016).
- Mahmudi, Alif M. “Propaganda Anti Komunis dalam Film (Analisis Wacana Kritis Film Pengkhianatan G 30S/ PKI)”, *Skripsi*. (Yogyakarta: Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Masrina, Dwi. “Wacana Tentang PKI dalam Dua Film Dokumenter Pasca Orde Baru karya IGP Wiranegara”, *Tesis*, (Surabaya: Magister Media dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2018).
- Pratama, Gumilar. “Bahasa Rupa dan Pendidikan dalam Film Penumpasan Pengkhianatan G 30 S/ PKI”, *Tesis*, (Bandung: Program Studi Pendidikan Seni Konsentrasi Pendidikan Seni Rupa, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).
- Sarmiki, Mamik. “Propaganda Media dalam Bentuk Kekerasan Terbuka (Studi Semiotika Terhadap Film Pengkhianatan G 30 S/ PKI)”, *Skripsi*. (Jakarta: Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015).
- Werdinngar, Silvia Pristi. “Tragedi 1965 di Indonesia Perspektif Kambing Hitam Rene Girard”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2015).

D. Jurnal Penelitian

- Boer, Kheyene Molekandela. “ Iklan Partai Politik dan Politik Media”. *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol.12, No.2, Tahun 2014.

- Eryanto, Dody Pradana. "Pesan Propaganda Ideologi Imprealisme dalam Transformer". *Jurnal Penelitian Jurusan Ilmu Komunikasi*, Vol.12, No.4, Tahun 2015.
- Irwanto, Budi. "Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan". *Jurnal Ilmu sosial dan Ilmu Politik*, Vol.8, No.1, Tahun 2014.
- JanuarWijaya, Ralpin dkk., "Representasi Premanisme dalam Film Jagal (Studi Semiotika Roland Barthes)". *Jurnal Komunikasi*, Vol 9 No.2, Tahun 2015.
- Mahmudi, M. Alif. "Propaganda Dalam Film (Analisis teknik Propaganda Anti Iran Dalam Film Argo)". *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, Vol.06, No.2, Oktober 2013.
- Mediyanti, cut dan Adisaputera, Abdurrahman. "Penggunaan Bahasa Propaganda dalam Wacana Iklan Politik Pemilihan Caleg 2014 (Kajian Semiotik)". *Jurnal Sasindo*, Vol.3, No.4, Tahun 2014.
- Moeriyanto, Ginting Munthe. "Propaganda dan ilmu Komunikasi". *Jurnal UMN*, Vol.2 Nomor 2, Desember 2010.
- Primasari, Winda. "Propaganda Dalam Editorial media Indonesia". *Jurnal Makna*, Vol 3, No.2, September 2012-Feb 2013.
- Putri, Rosiana Eka. "Komunikasi politik (Model Komunikasi Politik Antar Fraksi dalam Pembentukan Norna UU Pilkada Secara Demokratis)", *Jurnal Jurisprudence*, Vol. 5, Nomor. 1 Maret 2015.
- Sari, DianBenedictaAriskaCandra. "Media Literasi dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme melalui Media Internet". *Jurnal Prodi Perang Asimetris*, Vol.3, No.1, April 2017.
- Shofa, EkaNadadkk., "Film Sebagai Propaganda di Indonesia". *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol.40, No.2, Tahun 2013.
- Sulistyaningtyas, Tri. "Bahasa Indonesia dan Wacana Politik Kampanye Pemilu 2019". *Jurnal Sossiotegnologi*, edisi 17, Vol.8, No 17, Tahun 2009.
- Susanto, Himawan M. "Propaganda politik Calon Presiden RI 2014-2019 (Analisis Isi Berita Kampanye Berita Presiden Tahun 2014 Pada harian Kompas Edisi 4 Juni-5 Juli 2014)". *Jurnal Humanity*, Vol.9, No.2, Tahun 2014.
- Zakiyuddin, Ahmad. "Teknik-teknik Propaganda Jalaludin Rahmat (Studi Kasus Pada Kampanye Pemilu 2014 di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat)". *Jurnal Academia Praja*, Vol.1, No.1, Tahun 2018.

E. Internet/ referensi lain

- Caesar, Alexio Alberto. "Hingga Tengaran Banjir Darah", *LENTERA Wadah Diskursus Sivitas Fiskom UKSW (Salatiga Kota Merah)*, edisi Nomor 3 tahun 2015.
- Haryanto, Ariel. "Film, Teror Negara, dan Luka Bangsa", *Majalah Tempo* edisi 1-7 Oktober 2012.
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/propaganda>, diakses pada tanggal 25 April 2019, pukul 21.20 WIB.
- <http://KBBI.Web.id/propaganda>, diakses pada tanggal 25 April 2019, pukul 21.30 WIB.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Joshua_Oppenheimer, diakses pada tanggal 29 Januari 2019, pukul 08.15WIB.

Putra, Bima Satria. "Bunyi Dor Tengah Malam", *LENTERA Wadah Diskursus Sivitas Fiskom UKSW (Salatiga Kota Merah)*, edisi Nomor 3 tahun 2015.

Saputra, Galih Agus. "Mbah Jenggot", *LENTERA Wadah Diskursus Sivitas Fiskom UKSW (Salatiga Kota Merah)*, edisi Nomor 3 tahun 2015.

Tempo 3 Oktober 1999 dan *Jejak Pendapat Tempo pada 30 September 2002*.

Yunda, Hanny. "Suara Tangis dari Kebun Karet", *LENTERA Wadah Diskursus Sivitas Fiskom UKSW (Salatiga Kota Merah)*, edisi Nomor 3 tahun 2015.